

TRANSFORMASI KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM DI ERA KECERDASAN BUATAN (*ARTIFICIAL INTELLIGENCE*)

Dilla Anggela, Muhamad Akip, Nailul Padhil Zohro, Miftahus Silmi Zohro
Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Bumi Silampari Lubuklinggau, Indonesia,
Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Bumi Silampari Lubuklinggau, Indonesia,
Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Bumi Silampari Lubuklinggau, Indonesia,
Universitas Bengkulu, Indonesia

angeladilla@gmail.com , *muhammadaakip@gmail.com* ,
nfadhilzohro@gmail.com, *miftahussilmizohro@gmail.com*

Abstract

<i>Article History</i> <i>Received : 31- 01-2025</i> <i>Revised : 10-06-2025</i> <i>Accepted : 20-07-2025</i> Keywords: <i>Curriculum</i> <i>Transformation,</i> <i>Islamic Education,</i> <i>Artificial Intelligence.</i>	<i>The reformation of the Islamic education curriculum in the era of Artificial Intelligence (AI) reflects a serious call to align the educational system with the requirements of today's rapidly evolving era, without neglecting the foundational values of Islam. This reform encompasses not only the substance of the curriculum but also pedagogical perspectives, teaching strategies, and the integration of technology as a supporting tool. The Indonesian government, through the Kurikulum Merdeka policy, has responded to this global necessity by creating space for the application of technology including AI to support a more personalized, adaptive, and solution-oriented learning process. In the context of Islamic education, AI can contribute by simplifying the study of classical texts, accommodating students' individual learning styles, and streamlining educational administration efficiently. Today, the modern Islamic education curriculum focuses not only on mastering core Islamic sciences such as the Qur'an, Hadith, Fiqh, and Arabic, but also integrates general sciences, life skills, and the development of character and moral values (akhlaq). Fundamental principles such as integrity, balance, rububiyah (God's nurturing role), and the holistic development of the human being serve as the main framework in designing a curriculum with a comprehensive approach. The main challenge in AI integration lies in maintaining ethics, morality, and data security in its implementation so that it does not deviate from Islamic values. With the right approach, modern Islamic education in the era of AI is expected to produce a generation of individuals with noble character, global insight, and strong competitiveness.</i>
--	---

Pendahuluan

Penelitian ini bertujuan untuk peran krusial pendidikan Islam Dalam keseluruhan kehidupan manusia, pendidikan mencakup Hubungan antara

individu, khususnya antara pengajar dan siswa, dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. (Mirzon Daheri, 2023: 332). Kemajuan zaman yang semakin cepat memaksa kita perlu menguasai teknologi yang terus berkembang, sehingga berbagai konsep teknologi juga harus berkembang dengan cepat. Salah satu konsep tersebut adalah konsep masyarakat yang pertama kali diperkenalkan oleh Jepang. Dengan demikian dapat kita simpulkan pendidikan islam di era modern ini adalah untuk meningkatkan pembelajaran yang lebih efektif dan strategis dengan kurikulum modern yang berlaku. Pendidikan islam modern juga dapat mengajarkan nilai-nilai islam kepada siswa sambil memberikan keterampilan pada mereka untuk berhasil di era modern saat ini.

Faktor utama Untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam di zaman modern, penting untuk mengimplementasikan strategi yang efektif. Oleh karena itu, pengawas pendidikan Islam disarankan untuk mempertimbangkan strategi dan pendekatan yang sesuai dalam mengawasi pendidikan Islam. Tujuannya adalah mencapai target dan sasaran yang telah ditetapkan serta memberikan hasil yang optimal bagi pendidikan Islam di masa yang akan datang. mendatang, sehingga dapat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. (Sarwo Edy, 2023:16).

Kecerdasan buatan merupakan bentuk teknologi yang membuat mesin mampu meniru cara manusia belajar dan memahami informasi, berpikir, dan membuat keputusan. Hal ini melibatkan penggunaan algoritma dan teknik keputusan kompleks untuk mengelola data, mengenali pola, serta membuat prediksi atau tindakan cerdas. Transformasi kurikulum merupakan perubahan mendasar dalam pendidikan Islam untuk menjawab tuntutan dan kebutuhan zaman. Ini mencakup penyesuaian dan penyempurnaan kurikulum yang ada dengan memperkenalkan elemen baru atau mengubah pendekatan pembelajaran secara keseluruhan menggunakan AI (Fahrina Yustiaasari Liriwati, 2023:65).

Untuk memahami landasan pendidikan islam di era modern yang berbasis Artificial Intelligence (AI). Perlunya penelitian sebelumnya sebagai pijakan awal untuk menganalisis penelitian ini. Menurut (Abd. Aziz, 2023:10) dalam tulisannya yang berjudul "Dinamika Transformasi Dalam Peningkatan Pemahaman Keagamaan" menunjukkan bahwa Pendidikan Islam memainkan peranan penting yang sangat penting dalam mengembangkan nilai-nilai moral, prinsip etika, dan pola pikir yang mendalam kehidupan beragama seorang muslim. Sejalan dengan transformasi teknologi, kecerdasan buatan (AI) kini merupakan terobosan teknologi dalam dunia pendidikan. Kajian ini meyoroti efek kerjasama pemanfaatan kecerdasan buatan untuk memperdalam pemahaman keagamaan dalam konteks pendidikan islam. Menyelidiki transformasi metode pengajaran yang dipengaruhi oleh kehadiran AI, menyesuaikan kurikulum secara individual, sekaligus menimbulkan berbagai tantangan baru serta peluang dalam konteks pembelajaran agama islam. Dengan demikian, kita dapat melihat bagaimana metode yang inovatif mampu memperdalam pemahaman religius serta memperkuat penanaman nilai-nilai moral dalam konteks pendidikan islam. Perbandingan dengan penelitian sebelumnya, "Pendidikan Islam di Era Modern dengan Kecerdasan Buatan (AI)," menunjukkan fokus pada efektivitas dan kemudahan dalam memberikan pendidikan Islam, baik untuk peserta didik maupun pendidik. Perbedaan utama dengan penelitian sebelumnya adalah penekanan pada peran penting teknologi AI dalam menanamkan nilai-nilai moral, prinsip etika, dan wawasan keagamaan pada diri seorang muslim, sementara

penelitian ini fokus pada pengembangan kurikulum pendidikan Islam berbasis AI di era modern.

Penelitian sebelumnya oleh (Faisol Hakim, 2024) berjudul “Artificial Intelligence Penelitian tentang kecerdasan buatan dan implikasinya terhadap perubahan arah pendidikan islam menunjukkan bahwa kemajuan teknologi AI telah membuka potensi baru dalam pemahaman agama, khususnya Islam, melalui pemanfaatan perangkat analitik data berteknologi tinggi dalam rangka menafsirkan dan menghayati isi Al-Qur’an serta Hadist. Studi ini menunjukkan bahwa AI dapat mendukung intelektual manusia dalam menafsirkan dan memahami ajaran agama. Penerapan AI di dalam sistem pembelajaran berpotensi memberikan kontribusi yang berguna dengan memfasilitasi proses pembelajaran. Sebagai konsekuensinya, dibutuhkan upaya untuk menggunakan teknologi kecerdasan buatan dalam konteks pendidikan agama Islam secara bijak dan seimbang. Penelitian saya sebelumnya, yang berfokus pada "Ciri-Ciri Kurikulum Pendidikan Islam," juga bertujuan untuk mendorong siswa agar memiliki etika dan moral yang baik, serta menyoroti interaksi antara siswa dan guru. Perbedaannya, penelitian sebelumnya lebih menekankan pada tantangan etika dan risiko distorsi dalam interpretasi teks agama akibat penggunaan AI dalam pendidikan Islam, sementara penelitian saya fokus pada kurikulum Pendidikan agama Islam dalam zaman modern yang mengadopsi teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI).

Selanjutnya penelitian oleh (Rubini, 2023) berjudul “Peran Artificial Intelligence Studi tentang "Proses pengajaran mata pelajaran Agama Islam" menunjukkan bahwa peran pembelajaran keagamaan islam memiliki tingkat yang sangat vital dalam menanamkan nilai spiritual, membentuk etika, dan membangun kepribadian individu dalam lingkungan sosial Muslim. Era modern yang sarat dengan perkembangan teknologi informasi telah mendorong penerapan kecerdasan buatan kecerdasan buatan (AI) kini memiliki tingkat relevansi yang semakin tinggi untuk meningkatkan kecerdasan buatan memiliki peluang yang luas dalam mendorong peningkatan mutu pendidikan islam melalui pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu, transformasi kurikulum secara progresif, penyediaan akses yang lebih merata terhadap pendidikan islam, serta akurasi evaluasi hasil belajar siswa. Meskipun begitu penggunaan AI juga menghadapi tantangan seperti pemahaman mendalam terhadap kerangka keagamaan islam yang memiliki dimensi multidisipliner, serta masalah nilai-nilai etis yang mengatur perlindungan data pribadi dan sistem keamanan informasi. Penelitian ini juga menggali pengaruh implementasi AI terhadap perkembangan pembentukan sikap dan nilai moral pelajar dalam proses belajar-mengajar tentang ajaran Islam. Implementasi Transformasi Kurikulum Pendidikan Islam Di Era Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence) memberikan kesempatan baru dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan di era digital.

Konsep ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia dengan menggunakan ilmu pengetahuan yang didasarkan pada teknologi modern seperti Kecerdasan Buatan (AI), Internet of Things, dan robotika. Istilah "Society" menjadi populer sejak dua tahun lalu, tepatnya pada 21 Januari 2019. Istilah ini muncul sebagai kelanjutan dari revolusi industri atau Society. Meskipun kedua konsep ini memiliki persamaan yang signifikan, mereka memiliki fokus yang berbeda. Revolusi Industri lebih menekankan pada penggunaan AI untuk

mempermudah kehidupan manusia, sedangkan Society mencakup pemanfaatan teknologi modern tetapi dengan keterlibatan manusia sebagai komponen utama. (Latifah, 2023: 42)

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Data dikumpulkan dari jurnal ilmiah, buku, dan dokumen relevan lainnya yang membahas kurikulum pendidikan Islam dan kecerdasan buatan. Analisis dilakukan secara deskriptif-kritis untuk mengidentifikasi prinsip, tantangan, dan potensi integrasi AI dalam pendidikan Islam. (Miza Nina Adiini, 2021:2). Pengumpulan data dilakukan dengan mencari referensi dan mengonstruksinya dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan riset terdahulu. Sumber-sumber pustaka tersebut dianalisis secara kritis dan mendalam untuk mendukung proposisi dan gagasan yang dikemukakan. Metode penelitian adalah proses sistematis yang melibatkan bagian-bagian yang saling berkaitan atau tahapan yang sistematis dan logis untuk menyelesaikan masalah demi memperoleh hasil yang efektif" Thobby Wakarmamu, 2022: 1).

Urgensi Transformasi Kurikulum di Era AI

Untuk mempersiapkan generasi mendatang yang lebih baik di Indonesia, pemerintah merasa penting untuk mengubah Sastra saat ini sedang memperkenalkan dan menguji "Kurikulum Prototipe" atau "Kurikulum Mandiri" dalam struktur kurikulum nasional. Rencana studi ini dirancang untuk manajemen pendidikan dasar yang memasukkan teknologi kecerdasan buatan. Kecerdasan buatan, berbasis pada pembelajaran mesin, dianggap sangat bermanfaat dalam proses belajar-mengajar serta dalam menyelesaikan tantangan kompleks yang dihadapi siswa. (Yenni Fitria, 2024: 15).

Pendidikan Islam modern mempermudah pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran. melalui penggunaan teknologi buatan manusia yang berbasis mesin. Teknologi ini juga memungkinkan pemecahan masalah secara mendalam. Pendidikan Islam modern juga dapat mencakup beberapa diantaranya adalah seperti ekstrakurikuler, kegiatan yang berbaur agama seperti rohis dan devosi dakwah di sekitar sekolah ataupun didalam sekolah itu sendiri.

Secara etimologi, kata "kurikulum" istilah ini berasal dari bahasa Yunani, dengan "curir" yang mengacu pada pelari dan "curre" yang merujuk pada tempat berpacu. Awalnya, istilah ini digunakan dalam konteks olahraga pada zaman Romawi Kuno dan Yunani, merujuk pada jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start hingga garis finish. Pada masa itu, kurikulum diartikan sebagai serangkaian mata pelajaran yang harus diselesaikan oleh siswa untuk mendapatkan ijazah. Pemahaman ini menunjukkan bahwa kurikulum terdiri dari kumpulan mata pelajaran yang harus dikuasai siswa untuk memperoleh ijazah sehingga sering dianggap sebagai rencana pelajaran bagi siswa. (Muhammad Muttaqin, 2021:4).

Kurikulum Pendekatan berbasis kecerdasan buatan (AI) melibatkan pemanfaatan teknologi AI untuk mendukung proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum. AI dimanfaatkan untuk meningkatkan mutu, keefektifan, dan efisiensi manajemen kurikulum dalam pendidikan dasar.

Bentuk Organisasi dan institusi kependidikan yang pernah ada dan masih berkembang dalam masyarakat Muslim dapat dianggap sebagai suatu sistem pendidikan. Sistem-sistem pendidikan Islam ini umumnya terpisah satu sama lain dalam hal kurikulum. Misalnya, sistem pendidikan klasik non-formal pada zaman sahabat yang disebut "Al Kuttab" mengajarkan membaca kitab suci Al-Qur'an dan tidak memiliki keterkaitan kurikuler dengan sistem pendidikan lain seperti "Halaqah" dan "Zawiyah" yang diadakan di masjid-masjid pada masa itu. Jika dibandingkan dengan sistem pendidikan seperti "Sholunat al Adabijjah", yang lebih bersifat diskusif tentang masalah-masalah kebudayaan daripada memberikan implikasi pendidikan yang disengaja bagi pesertanya, kita bisa melihat bahwa sistem-sistem ini beroperasi secara mandiri. (Nita Zakiyah, 2013: 45).

Fungsi pendidikan adalah menyediakan fasilitas sekolah yang lengkap agar pendidikan berjalan dengan lancar, meskipun sistem pendidikan Islam bisa beroperasi secara terpisah satu sama lain. Kurikulum Pendidikan Islam dalam zaman modern meliputi beragam mata pelajaran yang ditujukan untuk menyampaikan pemahaman mendalam mengenai pokok ajaran dan etika Islam. Penyusunan kurikulum ini biasanya mencakup subjek seperti Al-Qur'an dan Hadis, Fiqih, Tafsir, Sejarah Islam, dan Bahasa Arab. Selain itu, kurikulum ini juga mencakup mata pelajaran lain seperti Ilmu Pengetahuan, Matematika, Bahasa Inggris, dan Seni Budaya.

Kurikulum Pendidikan Islam modern juga mengedepankan pentingnya pengembangan keterampilan hidup yang sangat penting, seperti keterampilan interpersonal, pemecahan masalah, dan berpikir kritis. Selain itu, kurikulum ini menekankan pentingnya menghargai dan menghormati keyakinan dan agama lain, serta mempromosikan nilai-nilai seperti keadilan sosial, kepedulian, dan kebaikan.

Kurikulum Pendidikan Islam modern juga mengintegrasikan pendidikan karakter dan nilai-nilai Islam ke dalam semua mata pelajaran, bukan hanya mata pelajaran agama. Ini termasuk mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, kebersamaan, dan kebaikan kepada sesama, serta menekankan pentingnya membantu orang lain dan berpartisipasi dalam kegiatan amal. Secara keseluruhan, kurikulum ini disusun untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai ajaran dan nilai-nilai Islam, sambil juga mengembangkan keterampilan hidup yang penting dan mempromosikan nilai-nilai seperti keadilan sosial, kepedulian, dan kebaikan (Muhammad yahdi, 2010: 212).

Ciri-ciri kurikulum pendidikan Islam di era modern adalah penyusunan kurikulum harus mempertimbangkan aspek psikologis untuk mengembangkan potensi anak secara optimal, dengan menyeimbangkan aspek afektif, psikomotorik, dan kognitif. Kurikulum ini disesuaikan dengan kemampuan, bakat, dan minat siswa dan didasarkan pada prinsip-prinsip Landasan dalam Islam terdiri dari Al-Qur'an dan Sunnah. (Moh. Hasbuddin, 2023:145).

Secara umum, kurikulum pendidikan Islam modern Dirancang untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang ajaran Islam sekaligus mengembangkan keterampilan hidup yang penting dan mempromosikan nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Kurikulum pendidikan agama Islam memiliki perbedaan dengan kurikulum pendidikan umum. Beberapa ciri umum yang membedakan kurikulum pendidikan Islam antara lain: a. Tujuan utamanya adalah agama dan akhlak, dengan Alqur'an dan hadits sebagai pijakan utama. Selain dua

sumber ajaran Islam tersebut, ijtihad para ilmuwan Muslim (ulama) juga menjadi dasar dalam pelaksanaan pendidikan Islam. b. Kurikulum ini mengutamakan pengembangan dan pendampingan terhadap semua dimensi pribadi siswa, termasuk intelektual, psikologis, sosial, dan spiritual. Dalam kerangka Islam, siswa tidak hanya diajarkan untuk mempelajari ilmu, tetapi juga untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. c. Terdapat keseimbangan antara isi kurikulum, pengalaman pembelajaran, dan tujuan kegiatan pembelajaran. Pendidikan Islam tidak hanya menuntut peserta didik untuk mempelajari mata pelajaran, tetapi juga mendorong mereka untuk mengaplikasikan pengalaman yang diperoleh dalam proses pembelajaran. (Sigit Tri Utomo, 2020:3).

Secara umum, salah satu karakteristik utama dari kurikulum pendidikan Islam adalah kemampuannya untuk menginspirasi siswa agar memiliki akhlak dan moral yang tinggi, baik dalam hubungan dengan Allah, diri sendiri, maupun lingkungan sekitarnya, berlandaskan pada prinsip-prinsip Alqur'an, hadits, dan ijtihad ulama. Dapat kita simpulkan bahwa ciri kurikulum pendidikan Islam di era modern ini adalah peserta didik memiliki kesempatan untuk memperluas wawasan mereka dan belajar dari berbagai sumber, tidak hanya terbatas pada buku tetapi juga penjelasan guru. Mereka juga dapat belajar dari pengalaman dalam kehidupan sehari-hari yang berdasarkan pada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah.

Ketika menerapkan kecerdasan buatan dalam kurikulum SD/MI, penting untuk memperhatikan aspek moralitas, serta privasi dan keamanan data. AI harus digunakan untuk memberikan manfaat bagi siswa dan pengguna lainnya, tanpa Pengawasan dan regulasi yang ketat dalam implementasi AI dalam kurikulum SD/MI sangat diperlukan untuk menghindari kerugian atau pelanggaran hak mereka. Pengaturan yang cermat terhadap penerapan AI dalam kurikulum SD/MI menjadi krusial untuk memastikan bahwa penggunaan teknologi tersebut ini harus mematuhi prinsip-prinsip seperti etika, moralitas, keamanan, dan perlindungan privasi data. (Nisrina Hikmawati, 2023: 13)

Pendidikan Islam sering kali dianggap meniru pendidikan Barat secara sinis. Namun, jika kita mempertimbangkan landasannya yang berakar berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Tutunan Nabi, Harusnya tidak lagi terjadi kesan peniruan. Proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan rasional secara berulang dalam pendidikan Islam dilakukan dengan mengembangkan objek. (Makki, 2019, hal. 117) pembahsan sebagai berikut.

Prinsip Integral

Menurut ayat al-Qur'an, tidak ada perbedaan yang menandakan pemisahan dalam pendidikan Islam. Ilmu pengetahuan dan agama tidaklah terpisah. Menurut kepercayaan islam, Allah berperan sebagai pencipta kehidupan dan seluruh ciptaan-nya seluruh ciptaan, baik jagat raya maupun umat manusia, dan menetapkan aturan-aturan untuk mengatur dan memelihara alam semesta. Aturan-aturan yang mengatur aspek fisik dunia disebut sunnah Allah, sementara aturan-aturan yang menjadi pedoman bagi kehidupan manusia dikenal sebagai agama Allah yang meliputi aspek keyakinan dan syariah. Baik ketetapan Allah maupun ajaran agamanya, keduanya menunjukkan kebesaran dan keberadaan Allah sebagai ayat-ayat-Nya. Sunnah Allah diperoleh dari pengamatan alam semesta, sedangkan din Allah diperoleh melalui wahyu. (Aris, 2022: 96–97).

Prinsip dasar pendidikan integral adalah pembelajaran yang terpadu secara umum dan saling terkait serta berhubungan dengan tujuan pembelajaran utama. Prinsip pengelolaan pembelajaran menyatakan bahwa proses pembelajaran dapat berjalan optimal jika guru mampu berperan sebagai fasilitator dan mediator. (Marta Jaya, 2022: 113). Dengan menerapkan prinsip integral, pendidikan dapat menyediakan proses pembelajaran yang holistik dan kontekstual bagi siswa, sehingga mereka lebih siap dalam merespons berbagai tantangan di era modern dengan menggabungkan kebutuhan individu, sosial, dan moral secara seimbang.

Prinsip Seimbang

Pendidikan Islam selalu menekankan pentingnya keseimbangan antara dunia dan akhirat, ilmu dan alam, hubungan dengan Allah dan sesama manusia, serta hak dan kewajiban. Menjaga keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat sesuai dengan ajaran Islam adalah prioritas utama. Rasulullah diutus oleh Allah untuk mengajar dan membimbing manusia agar mereka dapat mencapai kebahagiaan di kedua dunia tersebut. Oleh karena itu, pendidikan harus senantiasa mengarahkan individu menuju kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat, sesuai dengan ajaran Allah SWT dalam Surah Al-Qashash ayat 77. (Ahmad Calam, 2016, hal. 61) yang Carilah pahala di akhirat dengan pemberian Allah kepadamu, dan jangan lupakan kenikmatan dunia yang telah dianugerahkan kepadamu. Bertindaklah dengan berbuatlah kebaikan sebagaimana Allah telah melimpahkan kebaikan kepadamu serta hindarilah kehancuran yang terjadi di muka bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai mereka yang menimbulkan kehancuran.

Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kita harus berusaha sungguh-sungguh dan berpikir untuk mendapatkan harta serta memperoleh pahala di akhirat dengan memanfaatkan nikmat-nikmat yang telah diberikan Allah kepada kita di dunia, seperti kekayaan dan karunia lainnya, melalui amal kebajikan seperti bersedekah dan menyumbangkan untuk kepentingan Allah. Namun, pada saat yang sama, kita tidak boleh melupakan bagian kita dari kenikmatan di dunia ini dengan penuh kesederhanaan. Kita juga harus berbuat baik kepada semua orang dengan memberikan sedekah, sebagaimana Allah telah memperlakukan kita dengan baik dengan memberikan karunia-Nya. Tindakan merusak atau menciptakan kerusakan di bumi ini Orang-orang yang melakukan kejahatan akan mendapat ganjaran atas perbuatan jahat mereka, yang tidak diberkati oleh Allah.

Prinsip Rububiyah

Peran manusia dalam pendidikan dari sudut pandang teologis dimungkinkan karena manusia dianggap sebagai makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna, yang diberi tanggung jawab sebagai wakil Allah di bumi. Dalam kapasitas sebagai khalifah, manusia bertanggung jawab atas pengelolaan alam semesta, termasuk dirinya sendiri, sebagai bagian dari fungsi rububiyah Allah. (Mudasir, 2018, hal. 50–51). Ini berarti bahwa manusia harus menjalankan peran rububiyah Allah terhadap alam semesta dan diri mereka sendiri. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa esensi inti pendidikan Islam adalah peran rububiyah Allah terhadap manusia, yang dimulai dari penciptaan hingga kedewasaan dan kesempurnaan. (Widya Ayu Ningsi, 2022: 71).

Dengan menerapkan prinsip rububiyah, pendidikan diharapkan dapat membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kesadaran moral yang tinggi dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat sesuai dengan ajaran Islam.

Prinsip Membentuk Manusia Seutuhnya

Manusia sebagai subjek pendidikan dalam Islam didefinisikan dan dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Dalam konteks pendidikan ini, gambaran manusia dapat disederhanakan menjadi individu tertentu dalam masyarakat atau kekuasaan individu, yang terbuka bagi interpretasi seseorang atau kelompok. Pendidikan Islam bertujuan untuk mengubah potensi yang dimiliki peserta didik menjadi kenyataan kesempurnaan, melalui setiap proses pembelajaran. fase kehidupan mereka. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam adalah mengintegrasikan aspek-aspek individual peserta didik dan mengoptimalkan potensi mereka sesuai dengan kehendak Allah. (Muhamad Akip, 2018:101–102).

Lembaga pendidikan berfungsi sebagai sistem yang sebagai sistem terbuka, lembaga pendidikan tidak dapat menjauhkan diri dan harus memperhatikan keberadaan masyarakat, termasuk ide-ide, kebutuhan, dan nilai-nilai yang ada. Di sisi lain, masyarakat juga perlu menyadari bahwa lembaga pendidikan bertugas mempersiapkan tenaga manusia yang kompeten dan sejalan dengan harapan mereka. Kerjasama dan dukungan dari masyarakat sangat penting dalam proses pendidikan untuk membentuk individu yang matang. Secara fundamental, ada tiga lingkungan pendidikan yang saling terhubung secara integral dan tidak dapat berfungsi secara terpisah, yaitu keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Oleh karena itu, terjadi komunikasi dua arah antara kolaborasi antara lembaga pendidikan dan masyarakat untuk saling berbagi dan menerima. (Hubbil khair, 2021: 32).

Prinsip manusia seutuhnya dalam pendidikan Islam menyoroti pentingnya pendekatan holistik terhadap perkembangan individu. Ini mencakup aspek-aspek seperti intelektual, spiritual, sosial, dan emosional dari seorang manusia. Pendidikan yang berbasis prinsip ini mengakui bahwa manusia adalah makhluk yang kompleks dan memiliki berbagai dimensi yang saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain. Dalam konteks pendidikan, prinsip manusia seutuhnya menekankan bahwa proses pendidikan bukan semata-mata mengenai meningkatkan pemahaman serta keterampilan semata, melainkan juga mencakup mengembangkan etika, karakter, dan spiritualitas. Hal ini sesuai dengan ide bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk individu menjadi manusia yang seimbang secara holistik, baik dalam kaitannya dengan Allah, sesama manusia, maupun lingkungan sekitarnya. Dengan demikian menerapkan prinsip manusia seutuhnya, pendidikan diharapkan dapat menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kesadaran moral yang tinggi, serta mampu berperan aktif dalam membangun masyarakat yang adil dan harmonis sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Prinsip Berkaitan Dengan Agama

Sejak awal, pendidikan Islam merupakan upaya untuk memupuk dan mengukuhkan keyakinan tauhid yang merupakan fitrah manusia, dengan agama sebagai panduan dan jalan menuju tujuan tersebut. Oleh karena itu, pendidikan

Islam selalu mencakup pendidikan agama, yang berfungsi sebagai sumber moral (Asrowi, 2019: 104). Pendidikan Islam tidak hanya memfokuskan pada ilmu tidak hanya baik sebagai materi atau keterampilan fisik, namun senantiasa mengintegrasikannya dengan praktik yang memuat nilai dan moral. Pengajaran agama dalam Islam tidak selalu bersifat formal, tetapi juga mencakup esensi yang sering ditemukan dalam berbagai ilmu lain yang sering dianggap sekuler. (Subandi, 2022: 449).

Prinsip utama yang berkaitan dengan pendidikan agama adalah upaya menumbuhkan kecenderungan tauhid yang merupakan fitrah seorang Muslim, serta menumbuhkan sikap toleransi terhadap orang yang berbeda suku, agama, bahasa, dan budaya. Hal ini sesuai dengan Surah Ayat Al-Kafirun ayat 6 menyatakan, "Untuk mu agamamu, dan untuk ku agamaku"

Dalam hal ini, Pendidikan Islam Selain mengajarkan ilmu pengetahuan dan keterampilan praktis, kurikulum ini juga menyatukan nilai-nilai agama dalam setiap aspek pembelajaran. Ini berarti bahwa nilai-nilai seperti keadilan, toleransi, dan kesetiaan terhadap ajaran agama menjadi landasan dalam proses pendidikan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip agama, pendidikan Islam berupaya menciptakan individu yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual tinggi, tetapi juga kesadaran spiritual yang kuat. dan mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tujuan pendidikan Islam untuk mempersiapkan generasi yang dapat hidup sesuai dengan ajaran Islam dan prinsip-prinsipnya memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Prinsip Terbuka

Beberapa sistem pendidikan terbuka mencakup berbagai aspek penting: a) kemandirian diperoleh melalui pengembangan kurikulum atau program pendidikan yang memungkinkan peserta didik belajar secara mandiri, b) fleksibilitas yang memungkinkan peserta didik beralih antara pendidikan formal dan nonformal, c) keterkinian ditunjukkan dengan menyediakan program pembelajaran dan sumber daya yang sesuai dengan tuntutan zaman ini dan di masa yang akan datang, d) adaptasi melalui program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu dan persyaratan dunia kerja atau perkembangan masyarakat, e) mobilitas yang memungkinkan perpindahan antar lokasi, jenis, dan jenjang pendidikan, serta f) efisiensi yang dicapai melalui optimalisasi sumber daya dan teknologi yang tersedia di wilayah setempat. (Rahmi Rivalina, 2011: 115).

Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, sistem pendidikan terbuka dapat memberikan akses serta memberikan ruang yang lebih terbuka serta potensi yang lebih tinggi bagi individu untuk mengembangkan diri mereka sesuai dengan kebutuhan dan potensi masing-masing. Seperti kemandirian, keluwesan, keterkinian, kesesuaian, mobilitas dan efisien agar tercapai pemanfaatan yang optimal dari berbagai sumber daya dan teknologi yang tersedia di kota atau daerah sekitarnya.

Menjaga Perbedaan Individual

Allah membentuk manusia dengan beragam keragaman, mencakup variasi dalam keyakinan agama. Dia menumbuhkan keragaman agama yang berbeda sebagai pilihan bagi manusia dalam mencari panduan hidup dan berusaha untuk

kebaikan. Dalam konteks agama, tidaklah benar memaksa kehendak pada orang lain, menyalahkan mereka, atau menghalalkan keinginan sendiri dengan menyebar kebencian terhadap yang lain. Setiap agama memiliki cara uniknya untuk mencapai kebenaran sesuai keyakinannya. Karena itu, diharapkan Setiap orang yang menganut agama yang berbeda dapat menunjukkan sikap salingpengertian, penghormatan, kasih sayang, serta kepedulian timbal balik dalam melaksanakan ajaran agamanya tanpa menimbulkan gangguan atau ancaman. Ajaran agama membimbing para penganutnya untuk mengamalkan perilaku saling menghargai dalam keberagaman agama serta menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. (Fiska Diana, 2022: 67–68).

Dengan demikian, pendidikan yang menekankan pentingnya menjaga perbedaan individu dapat membantu menciptakan masyarakat yang inklusif dan adil, di mana setiap individu merasa dihargai dan memiliki kesempatan yang setara untuk tumbuh dan berkembang.

Prinsip Pendidikan Islam yang Dinamis

Pendidikan Islam mengambil prinsip dinamis yang lentur dalam tujuan, kurikulum, dan metodenya. Selalu berusaha untuk berkembang dan menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. harus responsif terhadap kebutuhan kontemporer, tempat, serta dinamika sosial yang berkembang. Prinsip-prinsip dalam pendidikan Islam mendorong terciptanya kehidupan yang aktif dan terus berkembang. Sikap terbuka terhadap perubahan dan dinamika senantiasa menjadi perhatian utama dalam pendidikan islam guna menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan islam juga mendukung pembaruan dalam aspek kurikulum, sistem pendidikan, strategi pengajaran, metode, serta pemahaman-pemahaman baru dalam konsep pendidikan islam. Oleh karena itu, adanya sasaran dan tujuan berdasarkan prinsip dinamis dan penerimaan perubahan adalah keharusan dalam proses pendidikan. Sasaran yang dirumuskan secara jelas dan akurat akan mengarahkan proses pendidikan Islam yang dinamis menuju perkembangan optimal dalam tiga aspek kemampuan manusia, yaitu: a) Aspek kemampuan individual (al-fardi), b) Aspek sosialitas (al-ijtimaiyah), c) Aspek moralitas (al-akhlaqiyah) (Nasir S, 2020: 157).

Pendidikan Islam yang dinamis menekankan pentingnya adaptasi terhadap perubahan zaman dan lingkungan. Prinsip ini mengajarkan bahwa pendidikan Islam harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta merespons kebutuhan sosial yang terus berkembang. Hal ini mencakup inovasi dalam metode pengajaran, peningkatan kurikulum yang relevan, dan pengembangan strategi pembelajaran yang efektif. Dengan demikian, pendidikan islam yang progresif tidak semata-mata menjaga nilai-nilai warisan tradisional, melainkan juga mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dengan kebutuhan zaman untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal bagi individu dan masyarakat Muslim secara keseluruhan.

Isi Kurikulum Pendidikan Islam

Oleh karena itu, kurikulum mencakup banyak hal. Untuk mempermudah pengelolaannya, kurikulum dibagi menjadi empat bagian utama, yaitu: a) Tujuan, b) Konten atau Program, c) Metode atau Proses Pembelajaran, d) Evaluasi. (Muhammad Cholid Abdurrohman, 2022: 16).

Isi kurikulum pendidikan Islam memiliki urutan prioritas yang sangat penting dalam sistem pendidikan Islam, Pertama, Al-Qur'an dan As-sunnah mencakup kajian seperti ilmu tafsir, hadis, dan fiqh. Penguasaan terhadap Al-Qur'an dan Sunnah menjadai hal yang paling utama, sebab sebelum mendalami disiplin ilmu lainnya, seorang muslim perlu memahami keduanya terlebih dahulu. Hal ini penting sebagai bekal dasar dalam menjalankan peran sebagai hamba Allah dan pemimpin di muka bumi. Kedua, cabang-cabang kebahasaan, terutama bahasa arab, seperti nahwu, shorof dan fiqh lughah, menempati posisi penting. Penguasaan bahasa arab dianggap krusial karena menjadi sarana utama dalam memahami ajaran islam, khususnya Al-Qur'an dan Sunnah. Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa arab, dan mayoritas teks hadist juga menggunakan bahasa tersebut. Ketiga jenis-jenis ilmu yang tergolong dalam fardhu kifayah, seperti ilmu kedokteran. Matematika, serta berbagai keterampilan lainnya, termasuk juga ilmu pemerintahan atau politik (siyasah). Keempat, disiplin ilmu dalam ranah kebudayaan seperti puisi, karya sastra, dan sejarah, termasuk pula cabang filsafat seperti logika dan matematika, serta ilmu kedokteran yang tidak menyentuh ranah metafisika ilmu kenegaraan, dan kajian etika. (Manpan Drajat, 2020:179).

Isi Kurikulum Pendidikan Islam mencakup berbagai jenis mata pelajaran yang ingin diajarkan kepada siswa. Jenis-jenis mata pelajaran atau bidang studi ditetapkan sesuai dengan tujuan lembaga sekolah terkait. Untuk menentukan isi sebuah kurikulum, acuan utamanya adalah tujuan lembaga atau sebaliknya, isi kurikulum yang menjadi dasar dalam menetapkan tujuan. Penentuan ini didasarkan pada konsep, rancangan, atau filosofi yang digunakan. Saat ini, pandangan mengenai isi kurikulum lebih menekankan pada ide-ide dasar dari berbagai jenis ilmu pengetahuan, dengan istilah "struktur" ilmu pengetahuan, yang mengacu pada hal-hal esensial dari berbagai jenis mata pelajaran. Oleh karena itu, isi kurikulum berisi mata pelajaran yang kemudian dituangkan dalam silabus (Riska Aida Fitri, 2023: 245).

Kurikulum pendidikan Islam menekankan pemahaman mendalam mengenai ajaran Islam, termasuk Al-Qur'an, Hadis, Fiqh, Tafsir, Sejarah Islam, serta Bahasa Arab. Selain itu, kurikulum ini mencakup mata pelajaran umum seperti Ilmu Pengetahuan, Matematika, Bahasa Inggris, dan Seni Budaya. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk membekali siswa dengan keterampilan akademis, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan hidup seperti keterampilan interpersonal, pemecahan masalah, dan berpikir kritis. Kurikulum pendidikan Islam juga mengajarkan nilai-nilai seperti keadilan sosial, kepedulian, dan kerja sama, serta menekankan pentingnya karakter dan moral dalam semua aspek pembelajaran. Dengan demikian, isi kurikulum pendidikan Islam dirancang untuk memberikan fondasi yang kokoh agar dapat memahami serta mempraktikkan ajaran islam dengan cara yang menyeluruh dalam kehidupan siswa.

Simpulan

Pembahasan di atas disimpulkan bahwa transformasi kurikulum Pendidikan Islam Di Era Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence) mengenai kurikulum pendidikan Islam di era modern dan integrasinya dengan teknologi kecerdasan buatan (AI), dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam telah menunjukkan kemajuan yang berarti, baik dalam hal konsep, metode, maupun isi kurikulum. Upaya pemerintah Indonesia dalam memperkenalkan Kurikulum Merdeka atau

Kurikulum Prototipe adalah bentuk respons terhadap kebutuhan zaman, termasuk integrasi teknologi AI dalam proses pembelajaran. Teknologi ini dianggap mampu membantu dalam mendesain proses pendidikan yang lebih efektif, personal, dan solutif, khususnya dalam menyelesaikan permasalahan yang kompleks di tingkat pendidikan dasar. Pendidikan Islam modern tidak hanya menekankan pada penguasaan ilmu-ilmu agama seperti Al-Qur'an, Hadis, Fiqih, dan Bahasa Arab, tetapi juga mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum, keterampilan hidup (life skills), serta nilai-nilai karakter dan moral Islami ke dalam keseluruhan kurikulum. Kurikulum ini disusun dengan mempertimbangkan keseimbangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta menekankan pendekatan holistik yang mencakup dimensi intelektual, spiritual, sosial, dan emosional peserta didik.

Selain itu, prinsip-prinsip penting dalam pendidikan Islam seperti integralitas, keseimbangan, rububiyah, pengembangan manusia seutuhnya, keterbukaan terhadap perubahan, toleransi antar individu, dinamika dalam pengembangan pendidikan, serta orientasi pada agama menjadi fondasi dalam membentuk kurikulum yang adaptif, kontekstual, dan tetap berlandaskan nilai-nilai Islam. Penerapan AI dalam pendidikan Islam juga membuka peluang besar dalam peningkatan mutu manajemen pendidikan, namun tetap perlu diawasi dan diatur agar sesuai dengan prinsip etika, moralitas, dan keamanan data. Dengan demikian, pendidikan Islam yang modern dan dinamis ini diharapkan mampu mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter dan integritas yang kuat, serta mampu berkontribusi positif dalam masyarakat global yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Aziz. 2023. Dinamika Tranformasi Pendidikan Agama Islam : Sinergitas Artificial Intelligence Dalam Peningkatan Pemahaman Keagamaan. *Bahtusuna Pendidikan Islam*, 5, 177.
- Ahmad Calam. 2016. Merumuskan Visi Dan Visi Lembaga Pendidikan. *Saintikom*, 15, 68.
- Aris. 2022. Metode Pendidikan Islam Dalam Persepektif Al-Qur'an. *Tsaqafatuna*, 4, 100.
- Asrowi. 2019. Prinsip-Prinsip Pendidikan dalam Persepektif Pendidikan Agama Islam. *Aksioma Ad-Diniyah*, 7, 106.
- Dr. Drs. Thobby Wakarmamu, S. M. S. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif*. Eureka Media aksara.
- Fahrina Yustiaasari Liriwati. 2023. Tranformasi Kurikulum : Kecerdasan Untuk Membangun Pendidikan Yang Relevan Di Masa Depan. *Ihsan : Pendidikan Islam*, 1, 71.
- Faisol Hakim. 2024. Artificial Intellegence (AI) dan Dampaknya Pendidikan Islam. *Urwatul Wutsqo : Studi Kependidikan dan Keislaman*, 13, 144.
- Fiska Diana. 2022. Pentingnya Konseling Lintas Agama dan Budaya dalam Menjaga Budaya Toleransi di Sekolah. *Al-Irsyad*, 4, 76.
- Hubbil khair. 2021. Peran Lemabaga Pendidikan Dalam Masyarakat Di Era Modern. *Darul Ulum*, 12, 36.
- Latifah. 2023. Pemulihan Pendidikan Pasca Pandemi Melalui Transformasi Digital Dengan Pendekatan Manajemen Pendidikan Islam Di Era Society. *Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial*, 5, 50.
- Makki. 2019. Epistemologi Pendidikan Islam Memutus Dominasi Barat Terhadap Pendidikan Islam. *Al-Musannif Of Islamic Education And Teacher Training*, 1, 124.
- Manpan Drajat. 2020. Re-Orientasi Kurikulum Pendidikan Islam. *Al-Afkar, For Islamic Studies*, 3, 185.
- Marta Jaya. 2022. Kurikulum Pendidikan Holistik Integral (PHI) Dalam Penguatan Kecakapan Spiritual Siswa SMP Islam Terpadu LHI Yogyakarta. *Raudahan Proud*, 7, 118.
- Mirzon Daheri. 2023. Pembaruan Pendidikan Islam dalam Era Society. *Lentera*, 22, 347.
- Miza Nina Adiini. 2021. Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspal : Pendidikan*, 6, 8.
- Moh. Hasbuddin. 2023. Studi Pendidikan Islam Tradisional Dan Modern. *Lentera*, 22, 147.
- Mudasir. 2018. Model Implementasi Prinsip-Prinsip Pendidikan Membentuk Ketauladanan Siswa. *Riset dan Kajian Pendidikan Agama Islam*, 1, 56.
- Muhamad Akip. 2018. *Ilmu Pendidikan Islam*. Deepublish.
- Muhammad Cholid Abdurrohman. 2022. Perencaana Kurikulum Pendidikan. *Rayah Al-Islam*, 6, 28.
- Muhammad Muttaqin. 2021. Konsep Kurikulum Pendidikan Islam (Perbandingan antar Tokoh / Aliran). *Taujih : Pendidikan Islam*, 14, 16.
- Muhammad yahdi. 2010. Fungsi Pendidikan Islam Dalam Kehidupan Manusia. *Lentera Pendidikan*, 13, 225.

- Nasir S. 2020. Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam Universal, Keseimbangan, Kesederhanaan, Perbedaan Individual, Dan Dinamis. *Istiqra'*, 7, 160.
- Nisrina Hikmawati. 2023. Konsep Dan Impelementasi Kecerdasan Buata (AI) Dalam Manajemen Kurikulum SD/MI. *Abuya : Pendidikan Dasar*, 1, 16.
- Nita Zakiyah. 2013. Hakikat Tujuan Dan Fungsi Pendidikan Islam Di Era Modern. *As-Salam*, 3, 123.
- Rahmi Rivalina. 2011. Mengapa Pendidikan Terbuka Dan Jarak Jauh (PTJJ). *Teknologi*, 15, 122.
- Riska Aida Fitri. 2023. Esensi Kurikulum Dalam Pendidikan Islam. *Kajian Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 7, 250.
- Rubini. 2023. Penerapan Artificial Intelligence Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Manar*, 12, 89.
- Sarwo Edy. 2023. Supervisi Pendidikan Islam : Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam Dalam Konteks Modern. *Dikoda : Pendidikan Sekolah Dasar*, 4, 17.
- Sigit Tri Utomo. 2020. Pengembangan Inovatif Kurikulum Pada Setiap Tahap Desain Pendidikan Aama Islam *Thought of Islamic Education*, 3, 38.
- Subandi. 2024. Pengertian dan Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam Sebagai Disiplin Ilmu. *Ilmu Pendidikan*, 2, 458.
- Widya Ayu Ningsi. 2022. Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam. *At-Tabbyun*, 5, 76.
- Yenni Fitria. 2024. Konsep Kecerdasan Buatan (IA) Dalam Manajemen Kurikulum SD/MI. *Publikasi Ilmu Manajemen*, 3, 22.